

PRAGMATIK

Disarikan dari buku:

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
Cutting, Joan. 2006. *Pragmatics and Discourse 2nd Edition*. New York: Rouledge.
Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
Yule, George. 2010. *The Study of Language: Fourth Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.

Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how is used to communicate (Parker, 1986: 11).

- Pragmatik dan semantik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal.
- Semantik bersifat bebas konteks (context independent) sedangkan pragmatik bersifat terikat konteks (context dependent) (Purwa, 1990: 16).
- Makna yang menjadi kajian semantik adalah makna linguistik (linguistic meaning) atau makna semantik (semantic sense), sedangkan yang dikaji oleh pragmatik adalah maksud penutur (speaker meaning) dan (speaker sense) (Verhaar, 1977; Parker, 1986: 32).
- Kedua konsep makna itu dibedakan dengan kalimat *What does x mean?* Dan *What do you mean by x?*
- Linguistik pada era Bloomfield dan para pengikutnya berarti fonetik, fonemik, atau sedikit lebih jauh morfologi. Sintaksis pada masa ini dipandang sebagai sesuatu yang abstrak yang jauh berada di luar jangkauan penelitian mereka.

- Kesemua ini berubah setelah Chomsky pada akhir tahun 1950-an menemukan sentralitas sintaksis dalam kajian bahasa, akan tetapi seperti halnya kaum strukturalis, dia memandang makna sebagai sesuatu yang terlalu rumit untuk dianalisis.
- Pada awal tahun 1960-an Katz bersama kawan-kawannya mulai menemukan cara mengintegrasikan makna dalam teori linguistik. Mulai tahun-tahun ini keberadaan semantik mulai diperhitungkan oleh para ahli bahasa.
- Kemudian Lakoff dan Ross pada tahun 1971 menandaskan bahwa semantik tidak dapat dipisahkan dari kajian pemakaian bahasa.
- Bila makna telah diakui sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa, maka sulit diingkari pentingnya konteks pemakaian bahasa karena makna selalu berubah berdasarkan konteks pemakaianya.

... but once meaning has been admitted to a central place in language, it is notoriously difficult to exclude the way meaning varies from context to context, and so semantics spills over into pragmatics (Leech, 1983: 2).

- Nama-nama ahli bahasa Amerika yang disebutkan di atas memang memperlihatkan dominasi Amerika dalam perkembangan linguistik.
- Di luar aliran Amerika ini, jasa Firth karena telaah studi bahasanya yang mempertimbangkan situasi dan makna, dan M. A. K Halliday karena teori sosial yang dikembangkannya, agaknya tidak dapat diabaikan begitu saja (Kaswanti Purwo, 1990: 11).
- Pragmatik merupakan bagian dari ilmu tanda (semiotik).
- Dikemukakan oleh seorang filsuf bernama Charles Morris.

- Menurutnya, dalam kaitannya dengan ilmu bahasa, semiotik memiliki cabang: yakni sintaktika ‘studi relasi formal tanda-tanda’ dan semantika ‘studi relasi tanda dengan penafsirnya’.
- Akan tetapi, pragmatik yang berkembang saat ini, yang mengubah orientasi linguistik di Amerika pada tahun 1970-an, sebenarnya diilhami oleh karya-karya filsuf seperti Austin (1962) dan Searle (1969) yang termashur dengan teori tindak tuturnya (Leech, 1983: 2).
- Dengan bermacam makna, pragmatik adalah kajian makna “yang tidak terlihat” atau bagaimana kita mengetahui apa yang dimaksud bahkan ketika makna tersebut sebenarnya tidak dikatakan atau ditulis.
- Dari perspektif pragmatik, lebih banyak yang dikomunikasikan ketimbang yang dikatakan.



- Anda tidak akan berpikir bahwa tanda tersebut merupakan promosi sebuah tempat di mana anda bisa menemukan ‘heated attendant’ (*you take an attendant, you heat him/her up, and this is where you can park him/her*).

- Atau, tanda tersebut mungkin menunjukkan ada seseorang yang akan memarkirkan kendaraan anda dan orang tersebut telah ‘dipanaskan / disemangati’ sehingga akan lebih ceria.
- Kata-kata dalam tanda tersebut mungkin memunculkan interpretasi ini, tetapi biasanya kita akan memahami bahwa kita dapat memarkir mobil di tempat tersebut, bahwa area inilah yang sudah disiapkan, dan bahwa akan ada petugas yang akan menangani mobil tersebut.
- Jadi, bagaimana kita menentukan bahwa tanda tersebut mempunyai arti demikian bahkan ketika tidak ada kata **car** di dalamnya?
- Kita harus menggunakan makna kata-kata tersebut, konteks di mana kata-kata itu muncul, dan pengetahuan tentang apa yang mungkin menjadi pesan tanda tersebut ketika kita mencari interpretasi yang masuk akal dari apa yang akan disampaikan pembuat tanda.
- Interpretasi kita akan “makna” tanda tidak hanya didasarkan pada kata-kata, tetapi pada apa yang kita pikirkan tentang apa yang akan dikomunikasikan oleh penulis/penuturnya.



-
- Jika kita hanya memikirkan tentang makna frasa sebagai kombinasi makna kata-kata tersebut, dengan menggunakan *Furniture Sale* sebagai analogi, kita mungkin

akan sampai pada interpretasi tentang seseorang mengumumkan penjualan balita dan didiskon 50%.

- Tentu saja kita melawan interpretasi ini dan mengetahui bahwa ini adalah iklan penjualan pakaian balita. Kata **clothes** tidak muncul dalam pesan tersebut, tetapi kita bisa melihat gagasannya ke dalam interpretasi kita terhadap pesan ketika kita mencoba mencari tahu apa yang dimaksud oleh pengiklan. Kita secara aktif terlibat dalam penciptaan interpretasi dari apa yang kita baca dan dengar.